

Seminar Nasional

Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI)

TEMA: DEVELOPING AND INSURING CITIES AND REGIONS

7

Prosiding Seminar Nasional ASPI 2014

**MENGEMBANGKAN KOTA DAN WILAYAH YANG
TANGGUNG DAN BERKELANJUTAN**

ISBN : 978-979-3793-65-8

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik, Universitas Islam Riau



ISBN: 978-979-3793-65-8

Seminar Nasional ASPI 2014

Sustainable and Resilient Cities and Regions

Editor:

Puji Astuti, ST. MT

Ir. Mardianto Manan, MT

DR. Ir. Apriyan Dinata, M.Env

Febby Asteriani, ST. MT

Penyunting :

Rona Muliana, ST. MT

Cihe Aprilia Bintang, ST. MT

Layout Desain :

Muhammad Solihin

Lara Nitha Maya Sari

Diterbitkan oleh:

UIR Press

Jalan Kaharuddin Nasution, No. 113 Pekanbaru

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kemudahan dalam penerbitan buku proceeding dalam rangka seminar nasional dengan tema seminar nasional dengan tema "Sustainable and Resilient Cities and Regions: Mengembangkan Kota dan Wilayah yang Tangguh dan Berkelanjutan ". Serta ucapan terimakasih diberikan kepada semua pihak yang mendukung acara Seminar Nasional ASPI tahun 2014 sehingga buku proceeding ini dapat diterbitkan. Ucapan terimakasih kepada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau, Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia dan Kementerian Pekerjaan Umum atas kerjasama dalam melaksanakan seminar nasional ASPI 2014.

Kota dan wilayah yang tangguh (*Resilience Cities and Regions*) adalah satu konsep upaya pelestarian lingkungan kota dan wilayah dengan memperhatikan manfaat yang dapat diperoleh dengan tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen lingkungan untuk pemanfaatan masa depan yang mendukung ketahanan suatu kota dan wilayah. Ketahanan tersebut sangat dibutuhkan dengan mengintegrasikan seluruh sistem dan pihak dalam mewujudkan kota dan wilayah yang aman dan sejahtera. Buku Proceeding ini diterbitkan dalam dalam rangkaian acara Asosiasi Sekolah Perencana Indonesia (ASPI) yang terdiri dari workshop yang dihadiri oleh para peserta ASPI. Kesempatan seminar nasional pada pertemuan tahunan diadakan oleh Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau. Seminar ini diadakan dengan kerjasama antara Universitas Islam Riau dalam hal ini Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik, Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI), Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia (IAP) dan Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia.

Peserta Seminar Nasional ASPI 2014 ini terdiri dari berbagai pihak yaitu Praktisi, Akademisi, Mahasiswa Bidang Perencanaan Wilayah dan Kota Seluruh Indonesia serta pihak-pihak yang ikut terlibat dan tertarik pada ilmu perencanaan wilayah dan kota, baik yang tergabung dalam ASPI maupun tidak. Peserta berasal dari UI, UGM, IPB, UB, UIN SUSKA, UNS, UNISSULA, UNDIP, UNIV 45 MAKASSAR, ITENAS, UBH, UNP, ITN, UNPAK, UNTAN, STTNAS, USU, UHO, UIR dan lain sebagainya. Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi kehidupan manusia secara luas.

Pekanbaru, Oktober 2014
Ketua Panitia

Ir. Mardianto Manan, MT

TEKNIK PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN PERTANIAN BERDASARKAN POTENSI WILAYAH DALAM RANGKA PENGEMBANGAN WILAYAH

Santun R.P. Sitorus¹, Setyardi Pratika Mulya², Asdar Iswati³,
Dyah Retno Panuju⁴, La Ode Samsul Iman⁵

E-mail : santun_rps@yahoo.com¹, setya_pm@yahoo.com², iswati.asdar@yahoo.com³,
d.panju@hotmail.com⁴, odesyam74@gmail.com⁵

Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah (PWL), Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor,
Jl. Meranti, Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia, 16680

ABSTRAK

Komoditas unggulan merupakan komoditas yang memiliki nilai strategis berdasarkan pertimbangan fisik (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur, kondisi sosial budaya) untuk dikembangkan di suatu wilayah. Tujuan penelitian ini adalah: 1). Memberikan alternatif pilihan teknik analisis penentuan komoditas unggulan pertanian. 2). Menentukan komoditas unggulan pertanian suatu wilayah. Lokasi penelitian adalah di Kabupaten Bogor, dengan mengambil studi kasus 2 (dua) kecamatan, yaitu : Kecamatan Leuwiliang dan Cisarua. Penentuan komoditas unggulan menggunakan pendekatan kombinasi beberapa analisis, yaitu : Location Quotient (LQ), penentuan laju pertumbuhan produksi komoditas (LP), dan penentuan besarnya konsumsi komoditas (KK) masing-masing komoditas hasil analisis LQ dan LP. Teknik analisis penentuan komoditas yang pertama adalah mengkombinasikan hasil analisis LQ dan LP. Teknik yang kedua adalah mengkombinasikan hasil analisis LQ, LP, dan KK. Hasil menunjukkan bahwa kombinasi teknik analisis LQ-LP dan LQ-LP-KK dapat digunakan untuk menentukan komoditas unggulan. Komoditas unggulan Kecamatan Leuwiliang berturut-turut berdasarkan kombinasi teknik analisis LQ-LP adalah padi sawah, ketimun, sedangkan Kecamatan Cisarua adalah cabe rawit, jamur, alpukat, pisang, kentang. Sementara itu, komoditas unggulan Kecamatan Leuwiliang berdasarkan kombinasi teknik analisis LQ-LP-KK adalah padi sawah, ketimun, manggis, sedangkan komoditas unggulan Kecamatan Cisarua adalah cabe rawit, jamur, alpukat, pisang. Pemilihan dari kedua teknik sangat berkaitan dengan kebutuhan perencanaan. Apabila hanya mempertimbangkan trend kemampuan berproduksi dapat dipakai teknik yang pertama. Apabila berkaitan dengan faktor kemampuan berproduksi dan demand (kebutuhan) dapat digunakan teknik yang kedua.

Kata Kunci: *Komoditas Unggulan, Konsumsi Komoditas, Potensi Wilayah, Laju Pertumbuhan Produksi, Location Quotient*

PENDAHULUAN

Pengembangan wilayah tidak lepas dari kajian terkait aspek yang mendukungnya, salah satunya adalah penentuan komoditas unggulan. Beberapa hambatan yang dapat memperlambat perkembangan dari percepatan pertumbuhan, antara lain adalah kurang optimalnya pemanfaatan keunggulan komparatif dan kompetitif produk unggulan daerah (Hidayat, *et al.*, 2014). Komoditas unggulan merupakan komoditas yang memiliki nilai strategis berdasarkan pertimbangan fisik (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur, kondisi sosial budaya) untuk dikembangkan di suatu wilayah. Keberadaan komoditas unggulan pada suatu daerah dapat memudahkan upaya pengembangan agribisnis. Hanya saja, persepsi dan memposisikan kriteria serta instrumen terhadap komoditas unggulan

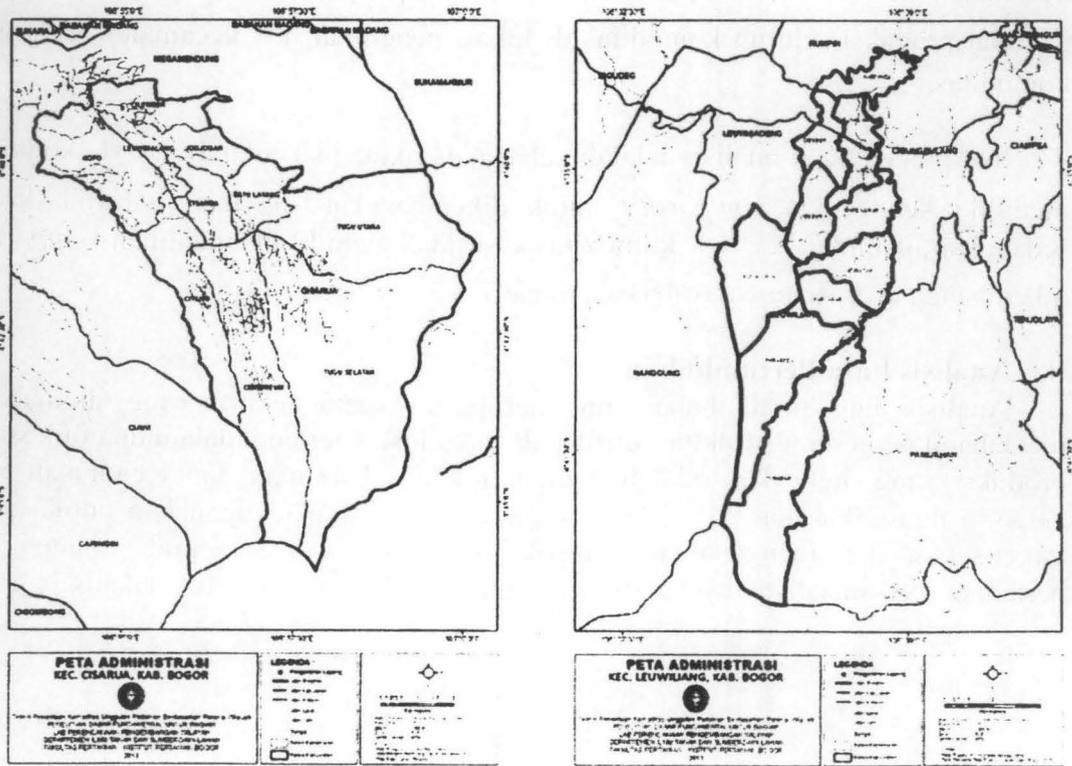
belum sama. Akibatnya, pengembangan komoditas tersebut menjadi salah urus bahkan menjadi kontra produktif bagi peningkatan produksi komoditas unggulan dimaksud.

Penentuan komoditas unggulan dirasa sangat penting, karena dengan diketahuinya komoditas unggulan maka fokus pengembangan terhadap komoditas tersebut menjadi prioritas. Namun demikian, hal tersebut tentunya tidak mengabaikan komoditas non unggulan lainnya. Selain itu, dengan fokus pada pengembangan komoditas unggulan dapat berupaya meningkatkan nilai tambah komoditas tersebut. Hal ini tentunya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Di sisi lain, penentuan komoditas unggulan memberikan keuntungan antara lain biaya produksi lebih rendah jika dibandingkan diproduksi di wilayah lain, potensi pengembangan cukup luas karena preferensi masyarakat mendukung, dan tidak kesulitan memperoleh sumberdaya manusia pendukung. Tujuan penelitian ini adalah 1). Memberikan alternatif pilihan teknik analisis penentuan komoditas unggulan pertanian. 2). Menentukan komoditas unggulan pertanian suatu wilayah.

BAHAN DAN METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di dua kecamatan di Kabupaten Bogor yang memiliki tipologi pertanian dan karakteristik lahan yang berbeda, yaitu : 1). Kecamatan Leuwiliang dan 2). Kecamatan Cisarua (Gambar 1). Waktu penelitian 5 bulan dari Juni sampai Oktober 2013.



a)

b)

Gambar 1. Lokasi studi Kabupaten Bogor : a). Kecamatan Cisarua, dan b). Kecamatan Leuwiliang

Bahan yang digunakan antara lain Peta Analog Rupabumi Indonesia, Badan Informasi Geospasial skala 1:25.000. Disamping itu juga digunakan beberapa data lain, antara lain Citra ALOS AVNIR Tahun 2012, dan Form Pengamatan Lapangan.

Sementara itu, peralatan yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini terdiri dari *Bor Belgie*, *Global Positioning System (GPS)*, *Munsell Soil Color Chart*, Kompas, Seperangkat komputer dan printer, Kamera dan alat tulis serta perangkat lunak berupa: *Arc GIS 9.3*, *Arc View 3.3*, *Microsoft Office*.

Teknik Analisis Data

A. Analisis Penentuan Basis Aktifitas

Penentuan basis aktifitas kecamatan dalam penelitian ini dianalisis dengan metode *Location Quotient (LQ)*. Analisis LQ digunakan untuk mengetahui lokasi pemusatan/basis aktivitas. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai produksi (produksi x harga). Nilai LQ diketahui dengan rumus sebagai berikut :

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij} / X_i}{X_j / X} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana : LQ_{ij} = nilai LQ untuk aktivitas ke-j di wilayah ke-i; X_{ij} = nilai produksi (ton.Rp) untuk komoditas ke-j di kecamatan ke-i; X_i = nilai produksi total (ton.Rp) pada kecamatan ke-i; X_j = nilai produksi total (ton.Rp) komoditas ke-j pada total wilayah; X = nilai produksi seluruh komoditas di lokasi penelitian; i = kecamatan yang diteliti; j= komoditas.

Interpretasi hasil analisis adalah sebagai berikut, jika nilai $LQ_{ij} > 1$, komoditas ke-i memiliki keunggulan *komparatif* untuk dikembangkan di suatu wilayah (kecamatan), sedangkan jika nilai $LQ_{ij} < 1$, komoditas ke-i tidak memiliki keunggulan *komparatif* untuk dikembangkan di suatu wilayah (kecamatan).

B. Analisis Laju Pertumbuhan

Analisis laju pertumbuhan ini merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memahami pergeseran struktur aktifitas di suatu lokasi tertentu dalam dua titik waktu. Data produksi yang digunakan adalah data dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bogor Tahun 2008 dan 2011. Analisis *pertumbuhan* dapat digunakan untuk menetapkan target sektor dan menganalisis dampak ekonomi, sosial demografi, maupun produksi pertanian. Persamaan analisis pertumbuhan produksi komoditas ini adalah sebagai berikut:

$$I_p = \frac{(P_t - P_o)}{P_o} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :
 I_p = pertumbuhan produksi; P_t = produksi komoditas tahun akhir (ton); P_o = produksi komoditas tahun awal (ton).

C. Analisis Tingkat Kebutuhan Komoditas

Analisis tingkat kebutuhan komoditas adalah perbandingan antara produksi dan kebutuhan komoditas pertanian. Komoditas pertanian yang dianalisis adalah komoditas-komoditas yang memiliki nilai $LQ > 1$ dan pertumbuhan produksinya positif. Analisis berikut ini mencerminkan analisis komoditas unggulan berdasarkan sisi permintaan (*demand*). Rumus untuk menghitung kebutuhan komoditas adalah sebagai berikut :

$$Kk = 0,001 \times Kp \times Jp \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

Kk = Kebutuhan komoditas (ton/tahun)

Kp = Data rata-rata konsumsi pangan dari Kementerian Pertanian (kg/kap/tahun)

Jp = Jumlah penduduk (jiwa)

Setelah diketahui kebutuhan bahan makanan, selanjutnya adalah membandingkan produksi komoditas kecamatan dengan kebutuhan komoditas penduduk dalam satu tahun, sehingga diperoleh nilai rasio kebutuhan komoditas, dengan rumus matematis sebagai berikut:

$$Rk = \frac{Pr}{Kk} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

Pr = Produksi komoditas di wilayah kecamatan (ton)

Kk = Kebutuhan komoditas per tahun (ton)

Beberapa data yang dibutuhkan dalam perhitungan ini diantaranya adalah data statistik konsumsi pangan tahun 2012, dan data jumlah penduduk. Data konsumsi pangan rata-rata menurut komoditas selengkapnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Konsumsi Pangan menurut Komoditas

No	Komoditas	Konsumsi Pangan -kg/kap/tahun-	No	Komoditas	Konsumsi Pangan -kg/kap/tahun-
A	Kecamatan Leuwiliang		B	Kecamatan Cisarua	
1	Padi sawah/Beras	89,477	1	Cabe Rawit	1,21
2	Ketimun	1,773	2	Jamur	0,057
3	Manggis	0,26	3	Alpukat	0,365
			4	Pisang Ambon	2,19
			5	Kentang	1,564

Sumber : Kementerian Pertanian (2012)

D. Analisis Penentuan Komoditas Unggulan

Teknik penilaian komoditas unggulan dapat dilakukan melalui beberapa cara diantaranya adalah *index* komoditas unggulan, *multi criteria analysis*, Model Perbandingan Eksponensial (MPE), dan analisis bertahap (fisik dan non fisik) (Mulya, 2012). Untuk menentukan komoditas yang dianggap sebagai unggulan, faktor yang dihipotesiskan berpengaruh dinilai dua sisi yaitu permintaan dan penawaran. Analisis sisi penawaran

dimaksudkan untuk mengetahui potensi penawaran terkait komoditas tertentu di wilayah studi. Analisis terkait sisi permintaan ditujukan untuk memahami besaran konsumsi di wilayah tersebut serta cakupan yang lebih luas. Analisis sisi penawaran ini dimaksudkan menunjukkan kondisi riil produksi komoditas di lokasi studi yang secara tidak langsung juga menggambarkan preferensi masyarakat dalam mengusahakan komoditas tersebut. Dari aspek permintaan akan tergambar potensi pengembangan, khususnya terkait potensi pasar yang cukup besar di wilayah lokal maupun dalam cakupan wilayah yang lebih luas. Secara hipotetik teknik yang dapat dipilih terdiri dari berbagai teknik yang sudah berkembang jauh serta kombinasi teknik analisis yang menjadi pendekatan kedua sisi tersebut. Teknik yang berkembang antara lain adalah identifikasi keunggulan komparatif dengan menggunakan analisis I.Q dan keunggulan kompetitif dengan menggunakan teknik *shift-share analysis* yang merupakan teknik dekomposisi pertumbuhan atau analisis pertumbuhan. Dari sisi permintaan analisis dilakukan secara deskriptif dengan menghitung besaran konsumsi masyarakat pada cakupan lokal dan wilayah sekitar dengan cakupan lebih luas. Kombinasi dari kedua pendekatan serta modifikasinya dilakukan untuk memperoleh teknik paling baik dalam menentukan komoditas unggulan di suatu wilayah.

Secara ringkas, kombinasi teknik analisis dari berbagai metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kombinasi antara hasil analisis I.Q dan hasil analisis pertumbuhan (I.P) (I.Q-LP);
- 2) Kombinasi antara hasil analisis I.Q, hasil analisis pertumbuhan dan analisis kebutuhan komoditas berdasarkan konsumsi pangan (I.Q-LP-Kk).

Interpretasi hasil analisis dengan menggunakan kombinasi teknik analisis 1, menyatakan bahwa suatu komoditas dikatakan unggulan apabila menjadi basis di wilayah itu ($I.Q > 1$) dan mengalami pertumbuhan produksi dari tahun awal ke tahun berikutnya. Sementara itu, berdasarkan kombinasi teknik analisis 2, suatu komoditas dikatakan unggulan apabila menjadi komoditas basis di wilayah tersebut ($I.Q > 1$), mengalami pertumbuhan produksi dari tahun awal ke tahun berikutnya serta rasio produksi dan kebutuhan komoditasnya mencukupi wilayah lokal ($R > 1$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Leuwiliang merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Bogor bagian Selatan. Luas wilayahnya adalah seluas 6.159,70 ha. Kecamatan Leuwiliang berada pada ketinggian berkisar dari 101-600 mdpl dengan rata-rata suhu udara antara 20-25°C. Jumlah hari hujan rata-rata 18 dan curah hujan rata-rata 3.183,8 mm/tahun dengan bentuk wilayah dataran berbukit dengan kemiringan lereng 8-20 persen. Secara administratif Kecamatan Leuwiliang terdiri dari 11 desa dengan 126 RW dan 138 RT. Batas-batas wilayah Kecamatan Leuwiliang adalah : sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rumpin, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukraman, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Leuwisadeng dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Cibungbulang. Jumlah penduduk di kecamatan ini sebanyak 117.846 jiwa dengan kepadatan penduduk per desa rata-rata lebih dari 500 jiwa/km². Penduduk Kecamatan Leuwiliang memiliki mata pencarian sebagai petani, pedagang, pegawai perkebunan, buruh industri dan lain-lain (BPS, 2012a).

Kecamatan Cisarua merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bogor yang terletak pada 06°42'LS dan 106°56'BB. Secara administratif Kecamatan Cisarua memiliki luas wilayah 6.373,62 ha, terdiri dari sembilan desa. Kecamatan

Cisarua berbatasan dengan Kecamatan Megamendung di sebelah utara dan barat serta berbatasan dengan Kabupaten Cianjur di sebelah selatan dan timur. Secara topografis wilayah Kecamatan Cisarua memiliki ketinggian 650-1400 mdpl dan didominasi topografi perombak sampai berbukit 40%. Secara klimatologis Kecamatan Cisarua memiliki curah hujan rata-rata 497 mm/bulan dengan 271 hari hujan/tahun. Komoditas pertanian yang banyak diusahakan selain tanaman padi sawah adalah tanaman pertanian dataran tinggi diantaranya palawija (ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah dan kacang kedelai), sayur sayuran (wortel, bawang daun, sawi, kubis, kacang panjang, seledri, cabe, tomat dan kacang tanah) dan tanaman buah seperti alpukat, pisang, pepaya dan mangga. Secara demografis, menurut BPS (2012b) Kecamatan Cisarua memiliki penduduk sebanyak 115.385 jiwa, terdiri dari 59.158 laki-laki dan 56.227 perempuan.

b. Komoditas Basis

Penentuan komoditas basis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis *Location Quotient* (LQ). Data yang digunakan adalah data produksi komoditas di masing-masing kecamatan dikalikan dengan harga komoditas di tingkat produsen. Data produksi komoditas diperoleh dari data sekunder Monografi Pertanian dan Kehutanan Tahun 2011 Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil analisis LQ diperoleh 3 (tiga) komoditas basis di Leuwiliang dan 12 (duabelas) komoditas basis di Kecamatan Cisarua. Komoditas basis di kecamatan leuwiliang adalah padi sawah, ketimun, dan manggis, sedangkan di Kecamatan Cisarua adalah bawang daun, kentang, kubis, kembang kol, sawi, wortel, cabe rawit, cabe besar, tomat, jamur, alpukat, dan pisang. Rincian selengkapnya jenis komoditas basis di masing-masing kecamatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Komoditas Basis di Kecamatan Leuwiliang dan Cisarua

Kecamatan	Komoditas Basis	Nilai LQ	Kecamatan	Komoditas Basis	Nilai LQ
Leuwiliang	a. Padi Sawah	1,72	Cisarua	a. Bawang Daun	28,42
	b. Ketimun	1,35		b. Kentang	67,21
	c. Manggis	6,08		c. Kubis	25,21
		d. Kembang Kol		40,32	
		e. Sawi		9,71	
		f. Wortel		44,26	
		g. Cabe Besar		8,39	
		h. Cabe Rawit		13,67	
		i. Tomat		1,66	
		j. Jamur		2,80	
		k. Alpukat		3,86	
		l. Pisang		1,46	

c. Pertumbuhan/Peningkatan Produksi

Berdasarkan hasil analisis pertumbuhan produksi komoditas di Kecamatan Leuwiliang diketahui bahwa komoditas yang mengalami peningkatan produksi dari tahun 2008 sampai tahun 2011 adalah padi sawah, kacang panjang, cabe rawit, ketimun, kangkung, bayam, jamur, jambu biji, manggis, sukun. Untuk kecamatan Cisarua adalah padi sawah, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, kentang, cabe rawit, jamur, alpukat, belimbing, jambu biji, jambu air, mangga, pisang, dan sukun. Hasil analisis pertumbuhan produksi komoditas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Komoditas yang Mengalami Pertumbuhan Peningkatan Produksi

Kecamatan	Komoditas yang mengalami Peningkatan Produksi			Kecamatan	Komoditas yang mengalami Peningkatan Produksi		
		Nilai				Nilai	
Leuwiliang	a.	Padi Sawah	0,22	Cisarua	a.	Padi Sawah	0,11
	b.	Kacang Panjang	1,04		b.	Kedela	0,50
	c.	Cabe Rawit	22,74		c.	Kacang Panjang	0,10
	d.	Ketimun	2,79		d.	Ubi Kayu	0,31
	e.	Kangkung	5,97		e.	Ubi Lila	1,30
	f.	Bayam	8,93		f.	Kentang	0,22
	g.	Jamur	3,18		g.	Cabe Rawit	1,35
	h.	Jambu Biji	0,41		h.	Lamur	10,64
	i.	Manggis	1,44		i.	Alpukat	0,65
	j.	Sukun	1,00		j.	Belimbing	1,00
						k.	Jambu Biji
				l.	Jambu Air	3,00	
				m.	Mangga	6,00	
				n.	Pisang	4,03	
				o.	Sukun	0,10	

d. Konsumsi Komoditas

Salah satu penentuan komoditas unggulan dari sisi permintaan (*demand*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menghitung kebutuhan komoditas penduduk dalam satu tahun. Pada analisis ini dilakukan perhitungan kebutuhan komoditas di tingkat kecamatan (lokasi penelitian). Hasil perhitungan kebutuhan komoditas dan rasio kebutuhan komoditas selengkapnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Kebutuhan Masing-masing Komoditas dan Rasio Produksi Kecamatan dan Kebutuhan Komoditas di Kecamatan Leuwiliang dan Cisarua

No	Komoditas	Konsumsi Pangan <i>(kg kap. tahun)</i>	Jumlah Penduduk <i>(jiwa)</i>	Kebutuhan Komoditas <i>(ton / tahun)</i>	Produksi Kecamatan	Rasio Produksi Kec dan Kebutuhan
A	Kecamatan Leuwiliang					
1	Padi sawah Beras	89,47	117.846	846	320	2,39
2	Ketimun	1,773	117.846	210	20	2,17
3	Manggis	0,26	117.846	30	149	14,66
B	Kecamatan Cisarua					
1	Cabe Rawit	1,21	115.385	13	8,7	5,93
2	Lamur	0,057	115.385	6	585	889,68
3	Alpukat	0,365	115.385	4	180	3,71
4	Pisang Ambon	2,19	115.385	8	10	1,97
5	Kentang	1,561	115.385	130	130	0,96

Definisi komoditas unggulan berdasarkan analisis ini adalah komoditas yang memiliki rasio produksi dan kebutuhannya lebih dari 1 (R > 1). Artinya berarti bahwa komoditas tersebut dapat mencukupi kebutuhan lokal (kecamatan) dan selebihnya dapat dijual di luar wilayah kecamatan. Semakin besar nilai rasio yang dihasilkan, maka semakin besar pula nilai tambah wilayah (kecamatan) hasil pemasaran ke wilayah lainnya.

Hasil perbandingan kebutuhan komoditas di wilayah kecamatan dengan di kabupaten dan kota, disajikan pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5, kode A adalah perhitungan kebutuhan atau rasio dengan mempertimbangkan wilayah kabupaten Bogor dan

di Bogor. Sementara itu, kode B merupakan perhitungan kebutuhan atau rasio dengan mempertimbangkan wilayah lokal (lokasi penelitian).

Tabel 5. Perbandingan Perhitungan Kebutuhan Komoditas dan Rasio Produksi Kecamatan dan Kebutuhan Komoditas di Tingkat Kecamatan dengan Kabupaten dan Kota Bogor

Komoditas	Konsumsi Pangan*) (kg/kap/tahun)	Jumlah Penduduk		Kebutuhan Komoditas		Produksi Kecamatan (ton)	Rasio Produksi Kec dan Kebutuhan	
		A	B	A	B		A	B
		(jiwa)		(ton/tahun)				
Kecamatan Leuwiliang								
1 Padi sawah/Beras	89,477	5.320.989	117.846	476.106	10.545	25.249	0,05	2,39
2 Ketimun	1,773	5.320.989	117.846	9.434	209	453	0,05	2,17
3 Manggis	0,26	5.320.989	117.846	1.383	31	449	0,32	14,66
Kecamatan Cisarua								
1 Cabe Rawit	1,21	5.320.989	115.385	6.438	140	829	0,13	5,93
2 Jamur	0,057	5.320.990	115.385	303	7	5.851	19,29	889,68
3 Alpukat	0,365	5.320.989	115.385	1.942	42	156	0,08	3,71
4 Pisang Ambon	2,19	5.320.989	115.385	11.653	253	499	0,04	1,97
5 Kentang	1,564	5.320.989	115.385	8.322	180	174	0,02	0,96

*) Keterangan :

1 : Kabupaten Bogor dan Kota Bogor;

2 : Kecamatan (Leuwiliang atau Cisarua)

3 : Sumber data konsumsi pangan adalah Data Statistik Konsumsi Pangan, Kementerian Pertanian, 2012

*) Keterangan :

1 Data konsumsi pangan tersebut merupakan rata-rata konsumsi pangan nasional (diolah dari data Susenas)

2 Data konsumsi manggis diperoleh dari data hasil penelitian F. Waruwu dkk, 2000 (J. Hort. 9(4):378-384, 2000)

Berdasarkan kedua lingkup wilayah tersebut dapat dilihat perbandingan kebutuhan komoditas dan kontribusi (dari nilai rasio) produksi kecamatan pada kebutuhan di tingkat kabupaten dan ditingkat lokal. Untuk menyusun prioritas komoditas yang diunggulkan, selanjutnya komoditas yang diunggulkan diurutkan berdasarkan nilai konsumsi komoditas tersebut (Rp) yang merupakan hasil perkalian antara banyaknya konsumsi komoditas dengan harga komoditas tersebut. Ringkasan hasil perhitungan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai Kebutuhan Komoditas Unggulan di Kecamatan Leuwiliang dan Cisarua

Kecamatan	Komoditas Unggulan per kecamatan	Nilai Kebutuhan (Rp)	
		Regional	Lokal
Kecamatan Leuwiliang	Padi sawah	1,571,149,800	34,798,500
	Ketimun	75,472,000	1,672,000
	Manggis	6,915,000	155,000
Kecamatan Cisarua	Cabe Rawit	193,140,000	4,200,000
	Jamur	2,121,000	49,000
	Alpukat	9,710,000	210,000
	Pisang Ambon	34,959,000	759,000
	Kentang	58,254,000	1,260,000

Angka yang diperoleh tersebut menjadi dasar untuk menentukan komoditas prioritas yang diunggulkan di setiap lokasi. Hasil perhitungan harga berdasarkan kebutuhan komoditas ini akan berbeda dengan rasio produksi dan kebutuhan, mengingat faktor yang mempengaruhi bukan hanya jumlah komoditas tetapi juga harga komoditas tersebut.

e. Teknik Penentuan Komoditas Unggulan Kombinasi Teknik I (LQ-Pertumbuhan) dan Teknik II (LQ-Pertumbuhan-Rasio Kebutuhan Komoditas)

Pada bagian ini disajikan pemanfaatan teknik pertama yang pada dasarnya hanya mempertimbangkan aspek penawaran untuk menentukan komoditas unggulan yang memenuhi persyaratan: (1) nilai LQ lebih dari satu dan (2) pertumbuhan produksi positif. Hasil ringkasan disajikan pada Tabel 7.

Dari hasil penyaringan diperoleh tiga komoditas yang unggul secara komparatif yaitu padi sawah, ketimun dan manggis. Komoditas yang memiliki pertumbuhan produksi positif adalah padi sawah, kacang panjang, cabe rawit, ketimun, kangkung, bayam, jamur, jambu biji, manggis, dan sukun. Dengan menggabungkan kedua teknik analisis sebagai penapis, maka diperoleh tiga komoditas unggulan berdasarkan teknik pertama, yaitu padi sawah, ketimun, dan manggis.

Teknik kedua menggabungkan antara aspek penawaran dan permintaan. Teknik analisis untuk menilai keunggulan dari aspek penawaran sama dengan teknik pertama, yaitu keunggulan komparatif terkait preferensi perusahaan komoditas yang dilihat dari luas lahan yang diusahakan petani dan pertumbuhan produksi. Perbedaan utama adalah penambahan identifikasi rasio produksi kecamatan dengan kebutuhan komoditas. Selanjutnya, aspek permintaan komoditas dinilai dari konsumsi komoditas serta nilai konsumsi tersebut dalam rupiah. Komoditas dengan nilai terbesar menjadi unggulan utama dan seterusnya diurutkan hingga komoditas terakhir yang diunggulkan (Tabel 7).

Berdasarkan pertimbangan analisis komoditas unggulan dengan teknik kedua diperoleh hasil analisis yang disajikan pada Tabel 7. Untuk mempertegas keunggulan dari aspek permintaan pada tabel tersebut disajikan nilai kebutuhan komoditas dinilai dari besarnya konsumsi dikalikan dengan harga komoditas tersebut. Urutan selanjutnya disusun dengan dua skenario yaitu mempertimbangkan rasio produksi dan kebutuhan (IIa) serta urutan berdasarkan nilai konsumsi dikalikan dengan harga (II b).

Tabel 7. Hasil Analisis Komoditas Unggulan Berdasarkan Kombinasi Teknik I dan 2

No	Kecamatan	Komoditas Unggulan Berdasarkan Teknik I	Komoditas Unggulan Berdasarkan Teknik II a	Komoditas Unggulan Berdasarkan Teknik II b
1	Leuwiliang	Padi Sawah	1. Manggis	1. Padi sawah
		Ketimun	2. Padi sawah	2. Ketimun
		Manggis	3. Ketimun	3. Manggis
2	Cisarua	Cabe Rawit	1. Jamur	1. Cabe rawit
		Jamur	2. Cabe Rawit	2. Pisang
		Alpukat	3. Alpukat	3. Alpukat
		Pisang	4. Pisang	4. Jamur
		Kentang		

Keterangan: IIa: Urutan berdasarkan rasio produksi dan kebutuhan.
 IIb: Urutan berdasarkan nilai konsumsi dikalikan dengan harga.

Secara umum terdapat perbedaan urutan dari perhitungan rasio produksi dan kebutuhan serta nilai konsumsi dalam rupiah. Sebagai contoh, di Kecamatan Leuwiliang dengan pertimbangan utama rasio produksi dan kebutuhan maka urutan komoditas unggulan adalah manggis, padi sawah dan ketimun. Dengan menambahkan pertimbangan nilai konsumsi, urutan berubah menjadi padi sawah, ketimun, dan manggis. Analisis di lokasi Kecamatan Cisarua juga menunjukkan gejala yang sama. Hasil identifikasi dengan

menggunakan pertimbangan IIa menghasilkan urutan komoditas unggulan: jamur, cabe rawit, alpukat dan pisang, sedangkan dengan pertimbangan IIb diperoleh urutan komoditas unggulan cabe rawit, pisang, alpukat, jamur. Dari sisi konsumsi, kentang seharusnya masuk sebagai komoditas dengan permintaan tinggi. Namun penapisan pertama dengan mempertimbangkan pertumbuhan produksi kentang di wilayah contoh cenderung negatif. Kondisi ini menggambarkan bahwa preferensi masyarakat untuk memproduksi kentang semakin menurun. Oleh karena itu, walaupun dari sisi permintaan tinggi kentang tidak lagi diunggulkan.

Perbedaan hasil identifikasi dengan metode IIa dan IIb tersebut terkait dengan harga komoditas. Komoditas dengan harga lebih tinggi akan lebih diprioritaskan dibandingkan dengan komoditas dengan harga lebih rendah. Pertimbangan IIa hanya terkait dengan jumlah fisik. Namun demikian, analisis dengan pertimbangan harga ini juga memiliki kelemahan yaitu harga yang cenderung berfluktuasi. Untuk mengurangi bias *fluktuasi* harga, dalam analisis ini digunakan harga rata-rata selama setahun agar perbandingan lebih *obyektif*. Secara umum berbagai teknik analisis dengan modifikasi yang dikemukakan menunjukkan bahwa tergantung dari pertimbangan yang digunakan, hasil komoditas unggulan yang dihasilkan akan cenderung berbeda dari urutan prioritasnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Teknik analisis penentuan komoditas unggulan pertanian yang digunakan dan dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu 1). kombinasi hasil analisis LQ dengan hasil analisis pertumbuhan (LQ-LP) dan 2). kombinasi hasil analisis LQ, analisis pertumbuhan, dan hasil analisis kebutuhan komoditas (LQ, LP, Kk). Kedua teknik analisis tersebut dapat digunakan untuk menentukan komoditas unggulan di suatu wilayah.
2. Komoditas unggulan berdasarkan Teknik 1 adalah padi sawah, ketimun, dan manggis (Kecamatan Leuwiliang) dan cabe rawit, jamur, alpukat, pisang, kentang (Kecamatan Cisarua). Untuk komoditas unggulan berdasarkan Teknik 2 ditentukan pula prioritas komoditas dengan berdasarkan 2 (dua) hal, yaitu urutan berdasarkan rasio produksi dengan kebutuhan komoditas dan urutan nilai konsumsi dikalikan dengan harga. Untuk komoditas unggulan berdasarkan urutan rasio produksi dan kebutuhan adalah manggis, padi sawah, dan ketimun (Kecamatan Leuwiliang) dan jamur, cabe rawit, alpukat, pisang (Kecamatan Cisarua). Sementara itu, untuk komoditas berdasarkan nilai konsumsi dikalikan harga yaitu : padi sawah, ketimun, manggis (Kecamatan Leuwiliang), dan cabe rawit, pisang, alpukat, dan jamur (Kecamatan Cisarua).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2012a). *Kecamatan Leuwiliang dalam Angka*. Cibinong, Bogor.
- Badan Pusat Statistik. (2012b). *Kecamatan Cisarua dalam Angka*. Cibinong, Bogor.
- Dinas Pertanian dan Kehutanan. (2008). *Monografi Pertanian dan Kehutanan Tahun 2008*. Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bogor, Bogor.
- Dinas Pertanian dan Kehutanan. (2011). *Monografi Pertanian dan Kehutanan Tahun 2011*. Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bogor, Bogor.
- Hidayat M.E dan Supriharjo R. (2014). *Identifikasi Sub Sektor Unggulan Kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah*. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(1): 16-19.

- Kementerian Pertanian. (2012). *Statistik Konsumsi Pangan Tahun 2010*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Mulya, S.P. (2012). *Analisis Pengembangan Kawasan Transmigrasi Berbasis Potensi Wilayah di Kecamatan Rawapitu, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung*. [Tesis]. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. IPB, Bogor.
- Waruwu F, Wahjudi T, Rais M. 2000. *Analisis Elastisitas Harga Buah Manggis terhadap Buah-buahan Lain..* Jurnal Hortikultura. 9(4):378-384. Balai Penelitian Tanaman Buah Solok, Sumatera Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Rektor Institut Pertanian Bogor, dan LPPM IPB atas dana untuk membiayai penelitian ini melalui skema penelitian dasar untuk bagian dengan biaya BOPTN Tahun 2013.